



**HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN HASIL BELAJAR SISWA  
DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA  
DAN KESEHATAN SMP NEGERI 2 SELAT PANJANG**

**JURNAL**

**Oleh**

**TRISNI ASEH**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI  
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS RIAU**

**2015**

# HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN SMP NEGERI 2 SELAT PANJANG

Trisni Aseh<sup>1</sup>, Drs. Ramadi, S.Pd, M.Kes AIFO<sup>2</sup>, Ardiah Juita, S.Pd, M.Pd<sup>3</sup>  
trisni\_aseh@gmail.com<sup>1</sup>, ardiah\_juita@yahoo.com<sup>3</sup>

PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS RIAU

**ABSTRACT**, problem in this study is the low student learning outcomes SMPN 2 Selat Panjang, because a lot of things, but the researchers looked at from the side of the students' motivation. This study aims to determine how much the relationship motivation toward learning outcomes of students in SMPN 2 Selat Panjang. This type of research is correlational. The population in this study were students of SMPN 2 Selat Panjang, amounting to 285. Samples were taken by purposive sampling, thus the number of samples of 53 people. Data analysis technique is using product moment correlation analysis. The results of this study were 1) There is a significant relationship between motivation toward learning outcomes boys, and this is evidenced from  $r_{hitung} = 0.743 > r_{tabel}$  at  $\alpha = 0.05 = 0.468$ . So in conclusion there is a significant relationship between motivation toward learning outcomes in SMPN 2 Selat Panjang. 2) There is a significant relationship between motivation toward student learning outcomes daughter, and this is evidenced from  $r_{hitung} = 0.727 > r_{tabel} = 0.334$ . So in conclusion there is a significant relationship between motivation toward student learning outcomes daughter.

**Keywords :** *Motivation, Learning Outcomes*

# HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN SMP NEGERI 2 SELAT PANJANG

Trisni Aseh<sup>1</sup>, Drs. Ramadi, S.Pd, M.Kes AIFO<sup>2</sup>, Ardiah Juita, S.Pd, M.Pd<sup>3</sup>  
trisni\_aseh@gmail.com<sup>1</sup>, ardiah\_juita@yahoo.com<sup>3</sup>

PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS RIAU

**ABSTRAK**, Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa SMPN 2 Selat Panjang, dikarenakan banyak hal, namun peneliti melihat dari sisi motivasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di SMPN 2 Selat Panjang. Jenis penelitian ini adalah korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 2 Selat Panjang yang berjumlah 285. Sampel diambil dengan *purposive sampling*, dengan demikian jumlah sampel 53 orang. Teknik analisis data adalah menggunakan analisis korelasi *product moment*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa putra, dan ini dibuktikan dari  $r_{hitung} = 0,743 > r_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05 = 0,468$ . Jadi kesimpulannya terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar di SMPN 2 Selat Panjang. 2) Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa putri, dan ini dibuktikan dari  $r_{hitung} = 0,727 > r_{tabel} = 0,334$ . Jadi kesimpulannya terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa putri.

**Kata kunci:** *Motivasi, Hasil Belajar*

## PENDAHULUAN

Pendidikan sangat dibutuhkan sekali melalui dari taman kanak-kanak sampai tingkat perguruan tinggi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Keberhasilan penyelenggara pendidikan suatu negara dapat dilihat dari sejauh mana tujuan pendidikan tersebut teraealisasi. Namun pada dasarnya keberhasilan pendidikan tidak hanya tanggung jawab dari pemerintah saja tapi juga dibutuhkan usaha dari siswa itu sendiri sehingga dapat tercermin melalui hasil belajar yang diperoleh dari proses pendidikan.

Secara keseluruhan pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar berperan pada masa yang akan datang. Pencapaian tujuan pendidikan yang demikian sempurna ini, membutuhkan peran serta yang baik dari penyelenggaraan pendidikan, subjek pendidikan (guru) objek pendidik (siswa) serta komponen-komponen yang dimaksud antara lain adalah guru yang profesional, murid, keberhasilan, pengolahan adminisrasi, teknologi intruksional, media pendidikan, biaya, sarana dan prasarana, tanggung jawab keluarga, partisipasi masyarakat, peraturan perundang-undangan sebagainya.

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan bagian dari integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, ketrampilan gerak, keterampilan berfikir, ketrampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktifitas jasmanim, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sitematis dalam rangka mencapai tujuan nasional. (Aliumar: 2004)

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang bermanfaat dalam ketrampilan gerak dan berfikir seseorang menjadi lebih baik. Di samping itu melalui pendidikan jasmani dan menanamkan kebiasaan pola hidup sehat, serta aspek sosial berkembang dengan emosional yang stabil.

Pada kenyataan, pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, penjas berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan pendidikan lainnya: hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik. Tidak ada bidang tunggal lainnya seperti pendidikan jasmani yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia.

Dari uraian diatas, maka seharusnya pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (penjasorkes) yang diajarkan di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai peranan penting dan dia wajib menjalankan tiga tugas yaitu merencanakan pendidikan, melaksanakan pendidikan tentang hasil belajar siswa.

Nixon dan Jawett (1980 :100) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu fase dari proses pendidikan keseluruhan yang peduli terhadap perkembangan dan penggunaan kemampuan gerak individu yang bersifat sukarela serta bermakna terhadap reaksi tangan langsung berhubungan dengan mental, emosional dan sosial, "Defenisi ini menurut program pendidikan jasmani terutama terdiri atas lingkungan belajar khususnya yang bercirikan banyak kondisi dan rancang secara khusus pula dengan maksud untuk memberikan kesempatan terjadi pengaruh yang baik terdapat jasmani, emosi, sosial, dan intelektual, sehingga dapat membawa perubahan pada diri siswa kearah yang diinginkan.

Untuk mencapai hasil belajar pendidikan jasmani, belajar dan kesulitan yang baik, diperlukan motivasi belajar yang tinggi.

Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang mendorong seseorang untuk mengekspresikan kemampuan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang dikehendaknya. Dalam proses belajar mengajar faktor motivasi yang dimiliki guru maupun siswa merupakan hal yang sangat penting dalam menggerakkan dan mendorong aktivitas-aktivitas untuk mencapai tujuan pengajaran, sedangkan tujuan akhir dari pengajaran adalah guna mendapatkan hasil/prestasi dalam belajar, karena prestasi belajar siswa adalah merupakan berbagai hal yang berhubungan dengan kesiswaan seperti dalam menentukan pendidikan lanjutan.

Pentingnya prestasi belajar siswa menurut pihak terkait untuk mengarahkan perhatiannya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran wajib diajarkan kepada peserta didik di sekolah, terutama di sekolah menengah pertama (SMP) yang bertujuan membantu siswa untuk mendapatkan kesegaran jasmani dan kesehatan melalui penanaman sikap positif serta kemampuan gerak dasar berbagai aktivitas jasmani

Berdasarkan pengamatan sementara peneliti pada saat proses pembelajaran di SMPN 9 Selat Panjang ditemukan permasalahan dalam hal motivasi Motivasi belajar yang kurang baik, dapat ditandai dengan pertama : adanya kecenderungan pada siswa menunjukkan sikap yang tidak serius, main-main dan kurangnya rasa ingin berlatih terhadap materi pembelajaran yang diajarkan, kedua : mereka cenderung memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan, dan ketiga ; mereka cenderung belajar dan berlatih apabila akan menghadapi ujian. Seharusnya siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik cenderung akan mengikuti proses belajar di kelas dengan baik cenderung akan mendapatkan hasil belajar yang baik, begitu juga sebaliknya siswa yang memiliki motivasi belajar yang tidak baik cenderung tidak akan mengikuti proses belajar mengajar di kelas dengan baik dan cenderung mendapatkan hasil belajar yang kurang baik.. Untuk itu motivasi erat hubungannya dengan hasil belajar yang akan di capai. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji jauh tentang “Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Penjas Orkes SMP Negeri 2 Selat Panjang.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional yaitu penelitian yang dirancang untuk menentukan tingkat hubungan variabel-variabel yang berada didalam suatu populasi yang bertujuan untuk mengetahui beberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat serta arah hubungan yang terjadi (Umar, 1986 ). Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa SMP Negeri 2 Selat Panjang . Menurut Noto Admajo (2002 : 79) bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang diteliti”, jumlah populasi pada penelitian ini 634 yang terdiri dari 345 orang siswa puterda dan 289 orang siswa Puteri.

Pengambilan sampel secara porpositive karena siswa kelas IX telah menyelesaikan studinya, sedangkan untuk kelas VII, mereka baru beranjak dari sekolah dasar ke SMP, karena dikawatirkan akan tidak baik untuk pengisian angket. Arikunto (1998 : 120 )

menyatakan bahwa penelitian deskriptif biasanya menggunakan sampel yang besar, maka dapat diambil 10-15%, 20-25% atau lebih. Sampel yang VIII yang berjumlah 53 orang.

Untuk memperoleh hasil motivasi siswa dalam penelitian ini menggunakan kuisioner yang diseberakan ke sampel sedangkan hasil belajar diperoleh dari nilai ujian tengah semester.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Deskriptif

Dalam bab ini akan disajikan hasil motivasi belajar dan hasil belajar. Untuk lebih jelasnya masing-masing data dideskriptifkan sebagai berikut :

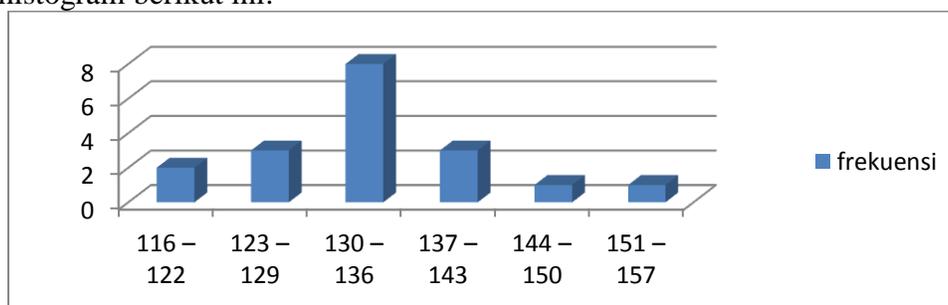
#### 1. Motivasi Belajar Siswa Putra SMPN 2 Selat Panjang

Untuk motivasi belajar siswa SMPN 2 Selat Panjang dilakukan tes angket terhadap 18 orang sampel, didapat skor tertinggi 152, skor terendah 116, rata-rata (mean) 133,44, simpangan baku (standar deviasi) 8,79. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Belajar Siswa SMPN 2 Selat Panjang**

NO	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	116 – 122	2	11,11%
2	123 – 129	3	16,67%
3	130 – 136	8	44,44%
4	137 – 143	3	16,67%
5	144 – 150	1	5,56%
6	151 – 157	1	5,56%
	Jumlah	18	100

Dari data pada tabel di atas dapat dijelaskan, dari 18 orang siswa SMPN 2 Selat Panjang pada variabel motivasi belajar yang berada pada nilai 116-122 sebanyak 2 orang (11,11%), nilai 123-129 sebanyak 3 orang (16,67%), nilai 130-136 sebanyak 8 orang (44,44%), nilai 137-143 sebanyak 3 orang (16,67%), nilai 144-150 sebanyak 1 orang (5,56%), dan nilai 151-157 sebanyak 1 orang (5,56%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut ini:



Gambar 1 . Histogram Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Putra SMPN 2 Selat Panjang

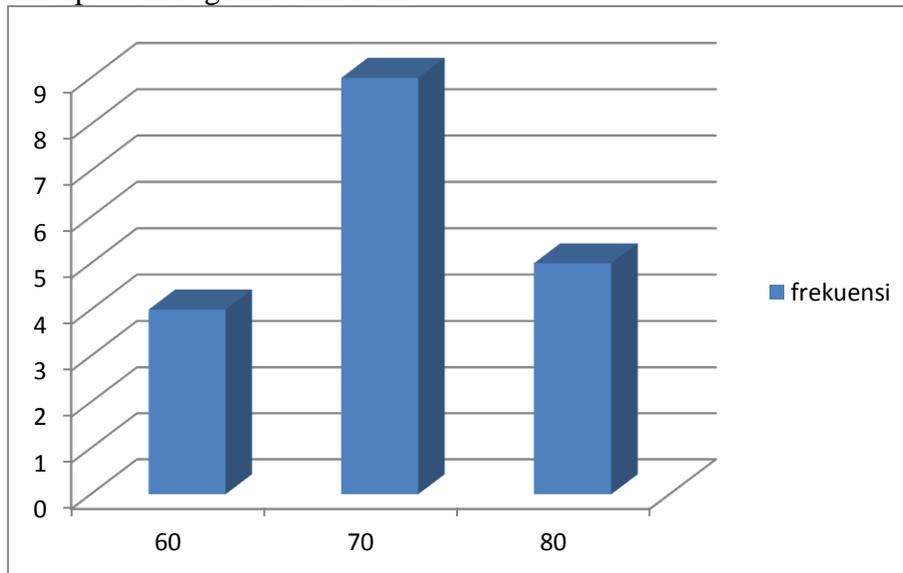
## 2. Deskripsi Hasil belajar Siswa Putra SMPN 2 Selat Panjang

Pengukuran hasil belajar dilakukan dengan melihat hasil belajar Penjasorkes terhadap 18 orang sampel, didapat skor tertinggi 80, skor terendah 60 rata-rata (mean) 70,56, simpangan baku (standar deviasi) = 7,25. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi hasil belajar berikut ini.

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hasil belajar Siswa SMPN 2 Selat Panjang**

NO	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	60	4	22,22%
2	70	9	50%
3	80	5	27,78%
	Jumlah	18	100%

Dari data pada tabel di atas dapat diketahui, dari 18 orang siswa yang memiliki hasil belajar berada pada kalisifikasi nilai 60 sebanyak 4 orang (22,22%), nilai 70 sebanyak 9 orang (50%), dan nilai 80 sebanyak 5 orang (27,78%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut ini.



Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Hasil belajar Siswa Putra SMPN 2 Selat Panjang

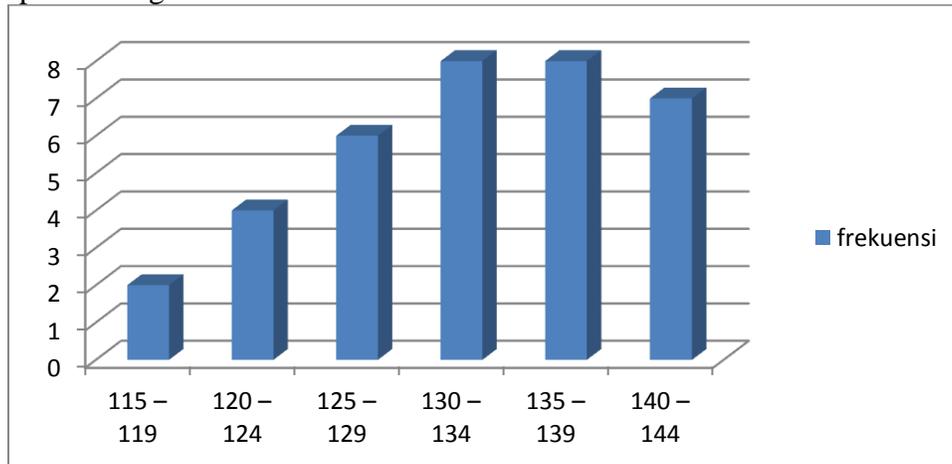
## 3. Motivasi Belajar Siswa Putri SMPN 2 Selat Panjang

Untuk motivasibelajar siswa SMPN 2 Selat Panjang dilakukan tes angket terhadap 35 orang sampel, didapat skor tertinggi 143, skor terendah 115, rata-rata (mean) 132,17, simpangan baku (standar deviasi) 7,43. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Belajar Siswa SMPN 2 Selat Panjang**

NO	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	115 – 119	2	5,71%
2	120 – 124	4	11,43%
3	125 – 129	6	17,14%
4	130 – 134	8	22,86%
5	135 – 139	8	22,86%
6	140 – 144	7	20%
	Jumlah	35	100%

Dari data pada tabel di atas dapat dijelaskan, dari 35 orang siswa putri SMPN 2 Selat Panjang pada variabel motivasi belajar yang berada pada nilai 115-119 sebanyak 2 orang (5,71%), nilai 120-124 sebanyak 4 orang (11,43%), nilai 125-129 sebanyak 6 orang (17,14%), nilai 130-134 sebanyak 8 orang (22,86%), nilai 135-139 sebanyak 8 orang (22,86%), dan nilai 140-144 sebanyak 7 orang (20%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut ini:



Gambar 3 . Histogram Distribusi Frekuensi Motivasi belajar Siswa Putri SMPN 2 Selat Panjang

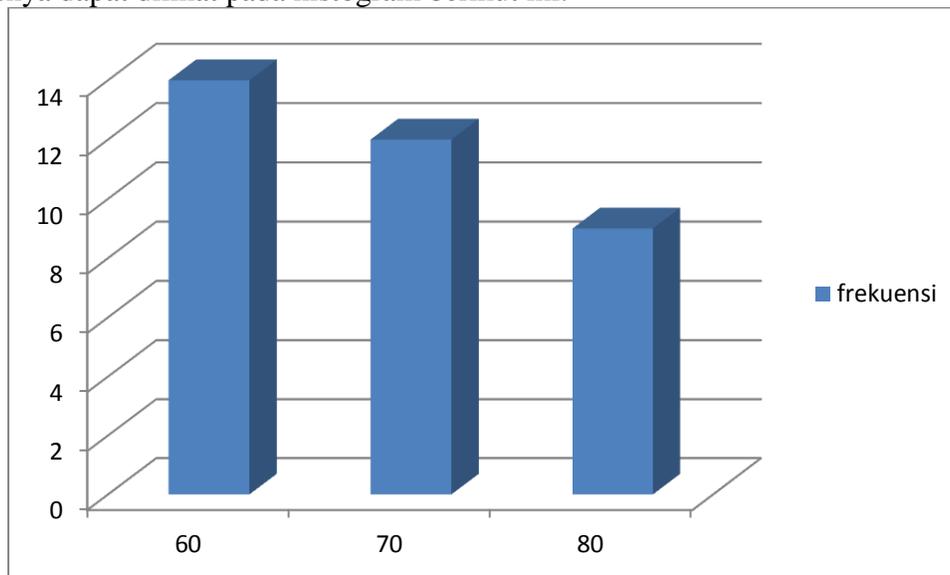
#### 4. Deskripsi Hasil Belajar Siswa Putri SMPN 2 Selat Panjang

Pengukuran hasil belajar dilakukan dengan melihat hasil belajar Penjasorkes terhadap 35 orang sampel, didapat skor tertinggi 80, skor terendah 60 rata-rata (mean) 68,57, simpangan baku (standar deviasi) = 8.10. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi hasil belajar berikut ini.

**Tabel 8. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Putri SMPN 2 Selat Panjang**

NO	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	60	14	40%
2	70	12	34,29%
3	80	9	25,71%
	Jumlah	35	100%

Dari data pada table di atas dapat diketahui, dari 35 orang siswa yang memiliki hasil belajar berada pada kalisifikasi nilai 60 sebanyak 14 orang (40%), nilai 70 sebanyak 12 orang (34,29%), dan nilai 80 sebanyak 9 orang (25,71%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut ini.



Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Hasil belajar Siswa Putri SMPN 2 Selat Panjang

## B. Pengujian Hipotesis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis tentang hubungan variabel bebas dengan variabel terikat terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data, yaitu uji normalitas data.

### 1. Uji Normalitas Data

Hasil analisis uji normalitas data masing-masing variabel disajikan dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 9. Uji Normalitas Data Siswa SMPN 2 Selat Panjang**

No.	Variabel	Lo	Lt (0,05)	Keterangan
1	Motivasi belajar putra (X)	0.080	0.200	Normal
2	Hasil belajar putra (Y)	0.067	0.200	Normal
3	Motivasi belajar putri (X)	0.072	0.150	Normal
4	Hasil belajar putri (Y)	0.070	0.150	Normal

Tabel menunjukkan bahwa hasil pengujian untuk motivasi belajar siswa putra SMPN 2 Selat Panjang (X) skor  $Lo = 0,080$  dengan  $n = 18$  sedangkan  $Lt =$  pada taraf pengujian signifikan  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $0,200$  yang lebih besar dari  $Lo$  sehingga dapat disimpulkan bahwa skor yang diperoleh dari motivasi belajar populasi berdistribusi normal.

Hasil belajar putra (X) skor  $Lo = 0,067$  dengan  $n = 18$  sedangkan  $Lt =$  pada taraf pengujian signifikan  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $0,200$  yang lebih besar dari  $Lo$  sehingga dapat disimpulkan bahwa skor yang diperoleh dari hasil belajar populasi berdistribusi normal.

Motivasi belajar siswa putri SMPN 2 Selat Panjang (X) skor  $Lo = 0,072$  dengan  $n = 35$  sedangkan  $Lt =$  pada taraf pengujian signifikan  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $0,150$  yang lebih besar dari  $Lo$  sehingga dapat disimpulkan bahwa skor yang diperoleh dari motivasi belajar populasi berdistribusi normal.

Hasil belajar putri (X) skor  $Lo = 0,070$  dengan  $n = 35$  sedangkan  $Lt =$  pada taraf pengujian signifikan  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $0,150$  yang lebih besar dari  $Lo$  sehingga dapat disimpulkan bahwa skor yang diperoleh dari hasil belajar populasi berdistribusi normal.

### C. Uji Hipotesis

1. Uji Hipotesis Penelitian Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Putra ( X dan Y)

Kriteria pengujian yang digunakan:

$H_0$  = Tidak terdapat hubungan yang berarti antara motivasi belajar dengan hasil belajar

$H_a$  = Terdapat hubungan yang berarti antara motivasi belajar dengan hasil belajar

Setelah uji persyaratan analisis dilakukan dan ternyata memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian statistik yaitu dengan menggunakan formula korelasi product moment.

Analisis korelasi terhadap data variabel motivasi belajar dan hasil belajar dengan menggunakan formula korelasi product moment, menghasilkan koefisien korelasi product moment sebesar  $r_{xy} = 0,743 > r_{tabel} = 0,468$ . Dengan demikian terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa putra.

Untuk menguji keberartian hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar dapat dilakukan dengan uji t. Adapun hasil uji korelasi dan uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 10. Hasil Pengujian Hipotesis**

Korelasi	R		T	
	Hitung	Tabel (0,05)	Hitung	Tabel (0,05)
Motivasi Belajar (X) dan Hasil belajar (Y)	0,743	0,468	4,44	2,12

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa  $r_{hitung}$  lebih besar daripada  $r_{tabel}$ , dimana  $r_{hitung} = 0.743 > r_{tabel} = 0,468$ , berarti terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar. Dan hasil uji signifikansi terlihat  $t_{hitung} = 4,44 > t_{tabel} = 2,12$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Temuan ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara motivasi belajar dengan hasil belajar.

## 2. Uji Hipotesis Penelitian Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Putri ( X dan Y )

Setelah uji persyaratan analisis dilakukan dan ternyata memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian statistik yaitu dengan menggunakan formula korelasi product moment. Analisis korelasi terhadap data variabel motivasi belajar dan hasil belajar dengan menggunakan formula korelasi product moment, menghasilkan koefisien korelasi product moment sebesar  $r_{xy} = 0,727 > r_{tabel} = 0,334$ . Dengan demikian terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa putri.

Untuk menguji keberartian hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar dapat dilakukan dengan uji t. Adapun hasil uji korelasi dan uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 11. Hasil Pengujian Hipotesis**

Korelasi	R		T	
	Hitung	Tabel (0,05)	Hitung	Tabel (0,05)
Motivasi Belajar (X) dan Hasil belajar (Y)	0,727	0,334	6,08	2,02

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa  $r_{hitung}$  lebih besar daripada  $r_{tabel}$ , dimana  $r_{hitung} = 0.727 > r_{tabel} = 0,334$ , berarti terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar. Dan hasil uji signifikansi terlihat  $t_{hitung} = 6,08 > t_{tabel} = 2,02$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Temuan ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa putri.

## 3. Pembahasan

Berdasarkan perhitungan korelasi antara motivasi belajar (X) dengan hasil belajar (Y) menggunakan rumus *korelasi product moment*. Kriteria pengujian jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka terdapat hubungan yang signifikan dan sebaliknya (Sudjana 1992 : 369). Dari hasil perhitungan korelasi antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa putra SMPN 2 Selat Panjang diperoleh  $r_{hitung} 0,743$  sedangkan  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  yaitu 0,468. Sedangkan  $t_{hitung} 4,44$  dan  $t_{tabel} 2,12$ . Berarti dalam hal ini tingkat hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar signifikan dengan taraf kepercayaan 5%, dengan demikian semakin baik motivasi belajar seseorang maka semakin baik pula hasil belajar. Perhitungan korelasi antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa putri siswa SMPN 2 Selat Panjang diperoleh  $r_{hitung} 0,727$  sedangkan  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  yaitu 0,334. Sedangkan  $t_{hitung} 6,08$  dan  $t_{tabel} 2,02$ . Berarti dalam hal ini tingkat hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar signifikan dengan taraf kepercayaan 5%, dengan demikian semakin baik motivasi belajar seseorang maka semakin baik pula hasil belajar.

Dari hasil analisis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar. Motivasi belajar yang dimiliki sampel juga akan lebih baik dengan adanya latihan sehingga dengan proses latihan diharapkan motivasi belajarnya semakin meningkat dan memberi pengaruh yang besar terhadap hasil belajar.

Sardiman, (2007: 26) menjelaskan hasil belajar tersebut meliputi: “a) hal ikhwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif), b) hal personal, kepribadian atau sikap (afektif), c) hal ikhwal kelakuan, ketrampilan atau penampilan (psikomotorik). Sementara Dinata (2003:179) berpendapat bahwa hasil belajar atau *achievement* adalah “merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang”. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari prilakunya dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik.

Syaiful (1994:21) mengemukakan bahwa “belajar merupakan suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar atau mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari, sehingga terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil bila terjadi perubahan dalam diri individu”.

Agar seorang siswa memperoleh hasil belajar dengan nilai baik, banyak faktor yang mempengaruhinya, begitu juga dengan hasil belajar penjasorkes siswa SMPN 2 Selat Panjang. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar penjasorkes siswa antara lain adalah: kesegaran jasmani siswa, lingkungan belajar yang kondusif, sosial ekonomi orang tua, motivasi siswa dalam belajar, sarana dan prasarana, status gizi siswa, kemampuan guru dalam mengajar dan sebagainya.

Menurut Sardiman, (2007:26) hasil belajar meliputi : “a) hal ikhwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif), b) hal ikhwal personal, kepribadian atau sikap (afektif), c) hal ikhwa kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotor)”. Di samping itu hasil belajar dapat juga diartikan sebagai hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar adalah hasil belajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Syaiful (1994:21) mengemukakan bahwa “belajar merupakan suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar atau mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari, sehingga terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil bila terjadi perubahan dalam diri individu”.

Agar seorang siswa memperoleh hasil belajar dengan nilai yang baik, banyak faktor mempengaruhinya, begitu juga dengan hasil belajar penjasorkes siswa SMPN 2 Selat Panjang. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar penjasorkes siswa antara lain adalah: kesegaran jasmani siswa, lingkungan belajar yang kondusif, sosial ekonomi orang tua, motivasi siswa dalam belajar, sarana dan prasarana, status gizi siswa, kemampuan guru dalam mengajar dan sebagainya.

Belajar dapat dipandang dari dua subjek yaitu dari subjek siswa dan dari subjek guru. Dari segi guru proses belajar tersebut dapat diamati secara tidak langsung, artinya proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati tetapi dapat dipahami oleh guru. Proses belajar tersebut “tampak” lewat perilaku siswa mempelajari

bahan atau materi belajar. Dengan demikian dapat diartikan bahwa belajar merupakan peristiwa yang kompleks yang sehari-hari terjadi di sekolah.

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dalam pengajaran merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan programatik terpisah, namun dalam kenyataan pada diri siswa akan merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat. Ketiganya dalam kegiatan belajar mengajar, masing-masing direncanakan sesuai dengan butir-butir pengajaran (*content*). Semua ini bermuara pada anak didik, maka setelah terjadi proses internalisasi, terbentuklah suatu kepribadian yang utuh, dan diperlukan sistem lingkungan yang mendukung.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini yang telah diuraikan pada bab terdahulu dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: Dari hasil pengujian korelasional menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar, ini dibuktikan  $r_{hitung} = 0,743 > r_{tabel} = 0.468$ , pada  $\alpha = 0,05$ , dan  $t_{hitung} = 4,44 > t_{tabel} = 2,12$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Temuan ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa putra. Dari hasil pengujian korelasional menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar, ini dibuktikan  $r_{hitung} = 0,727 > r_{tabel} = 0.334$ , pada  $\alpha = 0,05$ , dan  $t_{hitung} = 6,08 > t_{tabel} = 2,02$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Temuan ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa putri.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran-saran yang dapat membantu mengatasi masalah yang ditemui dalam meningkatkan motivasi belajar untuk meningkatkan hasil belajar, yaitu : Kepada guru disarankan untuk lebih meningkatkan motivasi belajar siswa untuk dapat meningkatkan hasil belajar. Kepada guru disarankan untuk lebih memperhatikan lagi tentang faktor motivasi belajar anak dalam proses belajar mengajar, disamping faktor-faktor lain yang ikut menunjang hasil belajar. Untuk mendapatkan hasil yang optimal khususnya hasil belajar, peneliti menyarankan pada para guru olahraga untuk memberikan latihan-latihan khusus yang dapat mengembangkan hasil belajar siswa. Para siswa agar meningkatkan motivasi belajar agar dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Bagi para peneliti lain disarankan untuk dapat mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan motivasi belajar dan hasil belajar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsini (1989). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: P2LPTK.  
Sardiman. 1990 *interaksi dan interaksi belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Ali Umar. 2004 *Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani*. Padang :UNP  
Baktinar. 1983 *Motivasi dalam belajar padang* :Ikip Padang  
Sukma Dinata.2003 *Landasan psikologi proses pendidikan*, Bandung PT Remaja Rosada  
Karya.  
Segala, Syaiful 2005 *konsep dan makna pembelajaran*, Bandung Alfabeta  
Hamalik, Umar. 2004 *Proses belajar mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara